

Perancangan Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara

Dwi Anom Kusumo¹, Deny Tri Ardianto, Erandaru Srisanto³
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121 – 131 Surabaya 60236
Telp. (031) – 2983455, Fax. (031) – 8417658
E-mail: dwianom@mail.com

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang bapak pendidikan nasional yang mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan. Ki Hadjar Dewantara terkenal dengan semangat nasionalisme dan antikolonial lewat tulisannya yang patriotik dan filosofi pendidikan yang beliau ajarkan, lewat sekolah yang didirikannya yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa). Perguruan ini sangat menekankan rasa kebangsaan kepada anak didik agar mencintai bangsa dan tanah air untuk meraih kemerdekaan.

Penelitian ini berupa film dokumenter dengan pendekatan biografi yang mempelajari tentang kehidupan dan warisan pendidikan Ki Hadjar Dewantara lewat penuturan dari murid langsung yaitu Nyi Iman Soediyat. Tujuan perancangan film dokumenter tentang Ki Hadjar Dewantara adalah memberi inspirasi kembali dunia pendidikan lewat filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Kata Kunci: Dokumenter, Pendidikan, Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara

Abstact

Title : Audio Visual
Educator with The Independent Spirit

Ki Hadjar Dewantara is a national education father dedicated himself in the world of education. Ki Hadjar Dewantara was famous with the spirit of nationalism and anti-colonial writings through the patriotic and educational philosophy he preaches, namely through the establishment of schools *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Taman Siswa National University). The university strongly emphasizes the sense of nationhood to the students to love the people and the country to achieve independence.

This research is biographical documentary approach to the study about the life and legacy of Ki Hadjar Dewantara education and narrative from direct student of Ki Hadjar Dewantara that Nyi Iman Soediyat. The Documentary Film of Ki Hadjar Dewantara aims to provide inspiring again education world through educational philosophy Ki Hadjar Dewantara

Keywords: Documentary, Education, Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu media pendewasaan dan mendewasakan manusia, pendidikan yang dapat didefinisikan sebagai suatu sarana untuk memanusiakan manusia. Ada hal yang terkandung dalam pendidikan yaitu kecakapan intelektual, kecakapan emosional dan

kecakapan spiritual. Ketiga hal tersebut didapat proses belajar dan pembelajaran yang baik disadari ataupun tidak. (Wahidil Qodar, par 1)

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga muncul banyak pertanyaan yang mempermasalahkan mutu pendidikan Indonesia. Dalam seminar, lokakarya, seminar dan workshop selalu dibahas bagaimana solusi

yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Demikian pula para pemerhati pendidikan dari berbagai lapisan masyarakat awam tidak luput membicarakan kondisi pendidikan nasional kita. “Perubahan kurikulum di Indonesia kebanyakan hanya menitikberatkan pada perubahan konsep tertulis saja tanpa mau memperbaiki proses pelaksanaannya di tingkat sekolah,” kata guru besar Program Pascasarjana UNP, Prof. Dr. Aleks Maryunis, kepada Antara, di Padang, Minggu (16/4). (Makmuri, par 1)

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia dan sejarahnya, tak terlepas dari kontribusi seorang Ki Hadjar Dewantara. Pria yang bernama asli Raden mas Suwardi Suryaningrat ini lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Tanggal ini yang setiap tahunnya diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional. Tak berlebihan rasanya jika itu terjadi melihat sumbangsih beliau terhadap pendidikan di tanah air. Ki Hadjar Dewantara menjadi pemimpin perjuangan nasional dengan berlandaskan sosial kebudayaan dan pendidikan.

Salah satu pandangan tentang Pendidikan yang diusung pertama kali oleh Ki Hadjar Dewantara adalah semboyan *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani* saat mendirikan sekolah Taman Siswa. Kata *Tut Wuri Handayani* (dari belakang seorang guru harus beri dorongan dan arahan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik). Prinsip kemandirian ini merupakan cerminan dari kedewasaan seseorang, dari sinilah tiap orang diharapkan mampu memberi dorongan baik moral maupun material.

Perjuangan serta dedikasi Ki Hadjar Dewantara memiliki andil besar di dunia pendidikan dan perkembangan bangsa. Namun sangat disayangkan dokumentasi tentang Ki Hadjar Dewantara saat ini sangat minim. Di era yang serba modern dan digital, penulis akan membuat sebuah film sosial ter biografi sebagai upaya menghadirkan kembali sosok Ki Hajar Dewantara dan warisan pendidikannya, sebagai inspirasi bagi generasi muda atau referensi bagi institusi pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian atau analisis data terdiri dari metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang tidak menampilkan data berupa angka dan tidak menggunakan prosedur sosial te dalam pengolahan datanya. Selain untuk meneliti dan mempelajari

kehidupan dan perilaku manusia, metode kualitatif ini juga digunakan untuk melakukan riset pergerakan sosial, hubungan interaksi atau hal-hal mengenai fungsi organisasi. Dari hasil ini dapat diperoleh berbagai kritikan yang membangun. Dalam pengumpulan datanya dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

Data Primer

Didapatkan melalui wawancara langsung kepada pengurus sekolah taman siswa dan masyarakat sekitar yang dapat memberikan informasi jelas tentang sejarah berdirinya taman siswa dan hal-hal yang terkait didalamnya. Data tersebut dapat digunakan sebagai panutan untuk membuat alur cerita film sosial ter

Data Sekunder

Data mengenai sekolah taman siswa didapatkan melalui buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan, ketamansiswaan, internet, artikel tentang Ki Hadjar Dewantara dan dokumen lainnya

Pembahasan

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh peduli pendidikan yang berupaya menumbuhkan kembali tradisi kejayaan masa lampau sosial Indonesia. Bersama perguruan Taman Siswa yang didirikan beliau pada tahun 1922, putra dari Pangeran Suryaningrat dan cucu dari K.G.P.A.A. Paku Alam III ini berupaya meletakkan dasar-dasar kebudayaan bangsa dan semangat kebangsaan di dalam gerakan pendidikan yang dilakukan di Jawa, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil dan Maluku. Gerakan ini dilakukan untuk memperbaiki harkat dan martabat bangsa dan menghilangkan kebodohan, kekerdilan dan feodalisme sebagai akibat dari penjajahan. Setelah kemerdekaan Indonesia berhasil direbut dari tangan penjajah, Ki Hadjar Dewantara dipercaya oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Pendidikan Indonesia semakin berkembang kualitasnya dan pada tahun 1957, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada.

Dua tahun setelah mendapat gelar *Doctor Honoris Causa*, pada tanggal 28 April 1959 Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di Yogyakarta dan dimakamkan di sana. Tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara kini diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional dan ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959.

Dalam proses belajar mengajarnya, Taman siswa menerapkan *social Among* yaitu diterapkan prinsip kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Maksud dari bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan adalah setiap anak dibiarkan tumbuh sewajarnya dengan bekal potensi yang dimiliki tanpa paksaan. Kebebasan untuk menentukan pilihan hidup tetap diberikan dengan tetap memberikan tuntunan agar berkembang hidup lahir batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. (Ahmadi, 52). Unsur intelektualitas harus dihilangkan karena hanya menekankan pada aspek kognitif saja sehingga tidak terjadi keseimbangan. Selain itu akan menambah rasa tertekan pada siswa karena akan memunculkan istilah baru antara anak pandai dan bodoh dengan dasar yang tidak relevan. Konsekuensi dari *social* ini adalah setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya. Untuk itulah mengapa peran guru juga diperhitungkan.

Seorang guru mempunyai tugas dalam mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan *social*. Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru harus mampu menjadi model keteladanan yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian. Dari sinilah jiwa ksatria diharapkan akan muncul. Setelah itu tugas selanjutnya sebagai guru adalah menjadi fasilitator dalam menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa.

Ajarannya yakni *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan) akan selalu menjadi dasar pendidikan di Indonesia. Untuk mengenang jasa-jasa Ki Hadjar Dewantara pihak penerus perguruan Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta, untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hadjar Dewantara.

Konsep

Tujuan perancangan film dokumenter ini adalah untuk menyampaikan semboyan/pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara kepada masyarakat.

Pada perancangan film dokumenter ini, pesan yang ingin disampaikan adalah menceritakan sejarah kehidupan Ki Hadjar di mata muridnya langsung yaitu Nyi Iman Soediyat yang paham tentang kehidupan keseharian Ki Hadjar dan merupakan saksi sejarah penting. Filosofi pendidikan ajaran Ki Hadjar Dewantara juga disampaikan lewat para pamong (guru) Taman Siswa dan penjelasan tentang makna *Tut Wuri Handayani* gagasan Ki Hadjar

Dewantara. Dengan penuturan kembali kisah dan filosofi pendidikan Ki Hadjar dapat menginspirasi kembali dunia pendidikan terutama para guru yang mengajar murid didiknya. Selain itu diharapkan sistem pembelajaran di Taman Siswa dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan potensi anak didik. Bila penerapan slogan *Tut Wuri Handayani* dapat diterapkan dengan baik, maka bisa dibayangkan kualitas pendidikan Indonesia menuju arah yang positif dan mencetak lulusan yang berkarakter dan bermoral baik.

Judul untuk film dokumenter ini adalah *Pendidik Berjiwa Merdeka*. Konsep dari judul ini ingin menyampaikan tentang filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tujuan utama pendidikan adalah memberi kebebasan anak didik dalam belajar. Dari buku “Cita-Cita dan Realita Pendidikan” karya Munawar Sholeh juga dijelaskan bahwa *social* yang ingin cepat maju dan sukses dalam pembangunan, sangat memprioritaskan pendidikan. Sistem pendidikan mampu meningkatkan SDM Indonesia terutama dalam kemampuan teknologi dan rekayasa. Pendidikan yang demokratis tidak bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi membentuk manusia matang dan berwatak yang belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja dan siap mengadakan transformasi *social* karena sudah lebih dulu mengalami transformasi diri lewat pendidikan.

Data Visual



Gambar 1. Sekolah Taman Siswa

Dari foto diatas terlihat patung Ki Hadjar Dewantara yang terletak di depan pendopo Taman Siswa. Terlihat kesan jawa dari kompleks Taman Siswa dari pendopo yang berfungsi untuk menerima tamu berkumpul untuk pertemuan ataupun rapat serta keperluan yang lain. Majelis Luhur Taman Siswa sering mengadakan pertemuan - pertemuan di pendopo terutama saat peringatan hari pendidikan nasional.



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 2. Ki Hadjar dan Nyi Hadjar

Foto Ki Hadjar dan Nyi Hadjar yang sedang berpakaian adat jawa. Terlihat sosok Ki Hadjar yang sangat terlihat santun dan bersahaja



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 4. Tokoh 3 Serangkai, Dr. Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, Soewardi Soerjaningrat

Sebelum terjun ke dunia pendidikan, Ki Hadjar adalah seorang yang aktif di dunia politik dan partai pertama yang dibentuk bersama sahabatnya adalah *Indische Partij* yang terdiri dari tokoh 3 serangkai yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo, Doewes Dekker dan Soewardi Soerjaningrat. Partai ini adalah yang pertama menentang aksi kolonialisme belanda dan menginginkan kemerdekaan Indonesia.



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 3. Kompleks Taman Siswa

Kompleks pendopo Taman Siswa sering digunakan sebagai pertemuan dan rapat penting. Pendopo ini menjadi cagar budaya yang dilestarikan pemerintah setempat.



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 5. Kunjungan Ir. Soekarno ke Taman Siswa

Ki Hadjar Dewantara adalah guru bagi presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan beliau sangat menghormati sosok Ki Hadjar

Pribadi sosok Ki Hadjar yang nasionalis terlihat dari pribadi dan pakaian yang dikenakan sewaktu diasingkan di Belanda masih menjunjung tinggi adat pakaian Jawa.



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 7. Presiden Ir. Soekarno menjenguk Ki Hadjar saat sedang sakit

Mengetahui Ki Hadjar Dewantara sedang sakit, Ir Soekarno menjenguk Ki Hadjar Dewantara. Terlihat bahwa Ir. Soekarno sangat menghormati beliau dan menyempatkan waktu dari kesibukannya untuk menjenguk beliau.



Sumber : Dok. Museum Dewantara Kirti Griya
Gambar 6. Foto keluarga Ki Hadjar, Nyi Hadjar dan putri pertamanya Ni Asti. Berfoto di Belanda

Proses Kreatif

Proses pembuatan film Pendidik Berjiwa Merdeka

1. Pengembangan Skenario

Setelah menentukan sinopsis, dilanjutkan membuat skenario untuk mendapatkan alur cerita yang diinginkan sutradara agar proses produksi berjalan lebih efektif.

Sinopsis / Ringkasan Cerita

Film dokumenter diawali dengan cerita singkat sosok Ki Hadjar Dewantara dimata Nyi Iman Sudiyan dan beberapa cuplikan gambar Ki Hadjar Dewantara. Prolog ini bertujuan mengantarkan penonton menuju pembahasan tentang sejarah perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan. Diselingi video wawancara dengan narasumber, dilanjutkan dengan

penjelasan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berwawasan kebangsaan dan budaya. Penjelasan berlanjut tentang peninggalan sekolah Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara. Menjelaskan dasar pendidikan, visi dan misi yang dibangun Taman Siswa. Diselingi beberapa video wawancara dari pamong (guru) taman siswa yang memahami tentang sekolah Taman Siswa. Di akhir video Nyi Iman Sudiyat menyampaikan pesan untuk generasi mendatang dan lewat film dokumenter Ki Hadjar Dewantara diharapkan dapat menginspirasi generasi muda lewat wawasan, filosofi dan perjuangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara

2. Pra Produksi

Pra Produksi adalah tahap awal mempersiapkan segala kebutuhan film sebelum memasuki produksi yang meliputi :

- Melakukan wawancara, *survey* dan pencarian data yang lain
- Membuat *Storyline*
- Membuat *Treatment*
- Membuat *Script Scenario*
- Mencari crew dan alat – alat yang dibutuhkan
- Melakukan kontak atau janji dengan narasumber yang akan berperan dalam film

Treatment

01. Dia halus, tidak pernah membentak tapi dia keras, kalau punya kemauan harus begini begini. Kalau mengajar ya pakai kain, pakai udeng atau kalau pantalone mesti harus lengkap. Pake baju pake jas kalau jas buka harus pakai dasi.
02. Penjelasan awal Nyi Iman Sudiyat bisa bertemu Ki Hadjar dan berguru langsung pada Ki Hadjar Dewantara.
03. Video kuno tentang Ki Hadjar Dewantara
04. Penjelasan sejarah perjuangan Ki Hadjar di dunia politik
05. Ki Priyo menjelaskan reformasi pendidikan yang dialami Ki Hadjar sewaktu di pengasingan Belanda
06. Ki Sutikno menjelaskan sistem pendidikan di Taman Siswa
07. Penjelasan tentang Visi Misi Taman Siswa oleh Ki Priyo
08. Ki Sutikno menjelaskan konsep Tut Wuri Handayani
09. Pesan Nyi Iman Sudiyat untuk generasi penerus
10. Credit Title

Total 11 menit 16 detik

3. Produksi

Rahman dengan bukunya yang berjudul “Teknik Shooting Video”, menjelaskan bahwa proses produksi adalah kegiatan *shooting* atau mengubah naskah menjadi bentuk audio visual, untuk diubah ke format yang diinginkan (seperti format avi atau video CD atau DVD atau yang lainnya).

Peralatan

Peralatan teknis yang digunakan selama produksi :

- a. Camera : Canon EOS 600D
- b. Lensa : Canon EF 50mm f 1,5, Tamron 17-35mm f2,8+ wide converter, Canon 70-200mm f 2,8
- c. Tripod : Tipod baldhead
- d. Mic : Videmic pro
- e. Slider : Konova Slider

Lokasi

Beberapa lokasi shooting :

- a. Rumah Nyi Iman Soediyat
- b. Kompleks Taman Siswa
- c. Rumah Ki Sutikno
- d. Kegiatan mengajar Ki Sutikno

Aktris/Aktor/Modelling

Nyi Iman Soediyat

Seorang murid langsung dari Ki Hadjar Dewantara tahun 1937 – 1939 dan kini berusia 95 tahun. Merupakan salah satu tokoh sesepuh dari Taman Siswa dan ibu pawiyatan. Nyi Iman Soediyat kelahiran Poerwanegara, Banyumas dan pertemuan pertama beliau dengan Ki Hadjar saat belajar di Taman Guru, Yogyakarta. Beliau tinggal di Wisma Rini selama belajar di Taman Guru dan hampir setiap hari bertemu dengan Ki dan Nyi Hadjar Dewantara karena lokasi Wisma yang dekat dengan rumah Ki Hadjar Dewantara.

Ki Sutikno

Seorang pamong kelahiran Surabaya tahun 1959 dan mulai berkuliah di Sarjanawiyata di Yogyakarta selepas lulus Taman Dewasa di Surabaya. Beliau seorang pamong semenjak tahun 1987 yang terus menyebarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang ilmu budi pekerti atau ketamansiswaan. Kegiatan diluar kampus beliau sebagai staf ahli bidang pendidikan DIY dan dewan pakar budaya di kraton Yogyakarta. Beliau juga aktif dalam seminar – seminar bertema tematik pendidikan karakter, budi pekerti, wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan

Ki Priyo Dwiwarso

Seorang pamong Taman Siswa dan tinggal di lingkungan Taman Siswa sejak kecil. Beliau lahir tahun 1943 dan sempat bertemu Ki Hadjar saat masih duduk di bangku SD. Sampai sekarang terus mengajarkan metode sistem

among dengan memerdekakan peserta didik dalam belajar. Beliau juga menjadi ketua bidang dan kemasyarakatan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dan mengajar dari SD, SMP sampai Taman Guru Dewasa.

4. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi dilakukan proses editing video untuk diolah menjadi sebuah satu cerita film. Software yang digunakan adalah *adobe premiere pro CS 5* dan *Adobe After Effect CS 5* untuk membuat credit title.

- a. *Logging*
Pada tahap *logging* melakukan pemilihan data video yang sesuai dengan cerita film mulai dari *angle* dan suara yang mewakili jalan cerita film
- b. *Off-Line Editing*
Melakukan penyusunan *footage* pada *timeline* tanpa penambahan *special effect* dan *sound effect*. Memastikan jalan cerita sudah terbentuk dengan yang diharapkan
- c. *On-line Editing*
Menggabungkan *off-line editing* dengan berbagai *effect*, grafis dan *sound* yang mendukung penceritaan film.
- d. *Rendering*
Proses penghalusan hasil *editing* agar berjalan secara real-time dan bisa di evaluasi lebih jauh
- e. *Preview*
Tahap Pemeriksaan atau evaluasi akhir
- f. *Re-Edit*
Penyempurnaan hasil yang perlu diperbaiki untuk mendapat kualitas video yang layak di tonton

Pengisian Grafis

Penambahan effect pada bagian credit title untuk melengkapi akhir film. Menggunakan *Adobe After Effect CS 5* dan di render dengan format H.264 untuk mendapat hasil yang *High-Definition*

Pengisian Musik

Audio pada film dokumenter *Pendidik Berjiwa Merdeka* menggunakan karya dari komposer *Keith Keniff* karena musik instrumen yang dipilih membangun suasana pada penceritaan film. Ada 3 lagu yang digunakan dalam membangun suasana pada film yaitu *Goldmund – Finding It There*, *Goldmund – Thernody* dan *Helios – Soft Collared Necky*.

4. Distribusi

Setelah melewati proses *editing* hingga final maka film bisa di distribusi untuk di tonton khalayak umum dan di promosikan lewat beberapa media pendukung seperti, *trailer film*, *poster film*, *x-banner*, katalog, *cover DVD*.



Gambar 8. Screenshot Film



Gambar 9. Penyebaran film melalui social media (Facebook)



Gambar 10. Cover DVD



Gambar 12. Label DVD



Gambar 11. Poster Film



Gambar 13. Poster Mind-Map

Kesimpulan

Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran yang sangat visioner pada jamannya. Beliau tahu bahwa pendidikan yang baik bukan hanya beorientasi pada intelektual tapi juga pada pendidikan moral. Ajarannya mengenai Tut Wuri Handayani menjadi landasan pendidikan yang perlu di pahami dalam mendidik seorang murid agar menjadi pribadi yang baik secara moral dan intelektual. Pengajar yang kurang bisa memberi dorongan dan mengarahkan potensi-potensi anak didiknya, perlu disampaikan kembali pemahaman tentang Tut Wuri Handayani dan penerapannya di lapangan agar pengajar dan anak didik mencapai hubungan yang baik dan saling memberi dorongan terutama anak didik

Film dokumenter juga menjadi salah satu solusi dalam menyampaikan kembali makna dan ajaran pendidikan Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat memberi informasi lebih baik tentang makna Tut Wuri Handayani dan penerapannya di lapangan.

Dalam proses produksi film dokumenter juga banyak menggunakan *slider* yang membantu dalam pengambilan gambar moving image lebih halus dan dramatis. Penggunaan kamera D-SLR juga meningkatkan kualitas gambar yang diambil dan sangat cocok untuk produksi film yang *low budget*.

Lewat film dokumenter yang membahas tentang Ki Hadjar Dewantara juga menjadi manfaat tambahan bagi masyarakat yang ingin mengenal lebih jauh tentang Ki Hadjar Dewantara dan warisan pendidikannya

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-nya, penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Penulis menyadari penyelesaian laporan ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Deny Tri Ardianto, S.Sn., Dipl.Art selaku pembimbing pertama yang sudah memberikan saran dan masukan
2. Bapak Erandaru, ST, M.Sc. selaku pembimbing kedua yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya di dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan laporan ini
3. Pihak Majelis Luhur Taman Siswa yang sudah memberikan ijin untuk melakukan pengambilan gambar di area Taman Siswa

4. Nyi Iman Sudiyat selaku narasumber pertama yang sudah menyempatkan waktu untuk membagi kisah tentang Ki Hadjar Dewantara
5. Ki Sutikno selaku narasumber kedua yang sudah mengizinkan penulis untuk mewawancarai beliau dan diberi kesempatan untuk melihat secara langsung aktivitas dalam pengajaran Taman Siswa
6. Ki Priyo Dwiwarso selaku narasumber ketiga yang kesediaannya untuk di wawancarai penulis
7. Bapak dan ibu yang percaya bakat itu ada dan tidak pernah berhenti berdoa
8. Sahabat, dosen dan semua unsur rupa yang turut membantu dalam pembuatan laporan ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak dan penulis berharap karya penelitian tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1987). *“Pendidikan dari Masa ke Masa”*. Bandung : CV. Armico.
- Casey, Bernadette, et al., eds. (2002). *“Television Studies: The Key Concepts”*. London : Routledge.
- Hd, Ki Soernarno., Rayan, Nyi Rais dan Pranoto, Ki Sugiyo. (2005). *“Pendidikan Ketamansiswaaan untuk Siswa Taman Madya/Karya”*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- “Makmuri, Subur”. Blogspot. 17 May 2009. 5 Maret 2014. <<http://haryantomakmur.blogspot.com/2009/05/kurikulum-di-masa-sekarang-dan-akan.html>>
- Nugroho, Fajar. (2007). *“Cara Pinter Bikin Film Dokumenter”*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas,
- Rahman, Taufik. (1986). *“Teknik Shooting Video”*. Bandung : Angkasa.
- Sholeh, Munawar. (2007). *“Cita-Cita Realita Pendidikan Pemikiran dan Aksi Pendidikan Di Indonesia”*. Jakarta : Institute for Public Education.
- Sumarno, Marselli. (1996). *“Dasar – Dasar Apresiasi Film”*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- “Sistem Pendidikan Gagasan Ki Hajar Dewantara.” 04 (2010, April 04). Pesan disampaikan dalam <http://megainzpirasi.blogspot.com/2010/04/sistem-pendidikan-gagasan-ki-hajar.html>

Qodar, Wahidil. Wordpress. (2013). "*Dibawah Payung Tut Wuri Handayani (Dunia Pendidikan).*" Antihitamputih. 4 Maret 2014.
<<http://antihitamputih.wordpress.com/Category/dibawah-payung-tut-wuri-handayani-dunia-pendidikan>>